

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran Bakri Shahid dalam *Tafsīr al-Hudā: Tafsir Qur'an Basa Jawi*, dapat disimpulkan bahwa pandangan Bakri Shahid mengenai ayat-ayat tentang toleransi beragama sebagai refleksi dari nilai-nilai Islam sebagai agama yang menekankan kebebasan berkeyakinan, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap segala bentuk pemaksaan dalam urusan agama. Bakri Shahid menafsiri ayat-ayat toleransi seperti pada surah al-Baqarah ayat 256, al-Kāfirūn ayat 6, Yunus ayat 40–41, dan al-Hujurāt ayat 13, dengan penekanan pada prinsip kebebasan memilih agama tanpa adanya paksaan, sikap saling menghormati antar umat beragama, dan kesadaran bahwa keberagaman adalah bagaian dari sunnatullah, yang harus dijaga dalam kehidupan bermasyarakat. Penafsirannya menunjukkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang kuat, berpijak pada prinsip moderasi Islam dan nilai dari budaya Jawa.

Melalui surah al-Baqarah ayat 256, Bakri menegaskan bahwa iman tidak dapat dipaksakan karena hidayah merupakan hak prerogatif Allah. Pandangan ini diperkaya dengan pendekatan kultural Jawa yang menjunjung kelembutan, kesabaran, dan harmoni sosial. Surah al-Kāfirūn ayat 6 dipahami sebagai penegasan prinsip tauhid sekaligus batas toleransi yang tidak boleh mencampuradukkan akidah. Sementara itu, tafsir atas surah Yunus ayat 40–41 menekankan tanggung jawab individual atas amal perbuatan, sehingga setiap manusia bebas memilih keyakinan tetapi juga

menanggung akibat dari pilihannya. Pada surah al-Taubah ayat 29, Bakri menyoroti pemberlakuan jizyah sebagai bentuk pengakuan dan penghormatan Islam terhadap agama lain yang hidup berdampingan secara damai. Adapun penafsirannya terhadap surah al-Hujurāt ayat 13 menunjukkan bahwa keberagaman bangsa, suku, dan keyakinan adalah bagian dari sunnatullah yang harus diterima sebagai potensi untuk saling mengenal dan menghormati.

Konteks sosial yang mempengaruhi penafsiran Bakri Shahid ialah latar belakang sosial dan budaya masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai guyub rukun, tepa slira, dan andhap asor. Berdasarkan hal tersebut, Bakri Shahid berupaya mengharmoniskan ajaran dalam al-Qur'an dengan nilai-nilai kebudayaan lokal, menggunakan bahasa Jawa krama sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya tutur kata yang sopan dan santun. Hermeneutika Wilhelm Dilthey juga membantu menyingkap bahwa pengalaman hidup Bakri Shahid sebagai pendakwah, pejuang gerilyawan, akademisi, dan tokoh masyarakat menjadi faktor dalam pembentukan pandangannya yang toleran dan moderat.

Hubungan antara al-Qur'an dan budaya Jawa dalam tafsir ini dapat dilihat melalui tiga pola: asimilatif, akomodatif, dan korektif. Pola asimilatif tampak ketika nilai-nilai budaya Jawa yang selaras dengan ajaran Islam diperkaya oleh pesan-pesan al-Qur'an. Pola akomodatif terlihat dalam penggunaan simbol-simbol dan tradisi Jawa sebagai sarana menjelaskan pesan Qur'ani agar lebih mudah dipahami masyarakat.

Sedangkan pola korektif muncul ketika unsur budaya Jawa yang bertentangan dengan prinsip tauhid diluruskan dengan panduan al-Qur'an.

Dengan demikian, *Tafsīr al-Hudā* tidak hanya meneguhkan ajaran Islam, tetapi juga menjaga relevansi sosialnya dalam masyarakat majemuk. Penafsiran Bakri Shahid menghadirkan sintesis antara ajaran Islam dengan kearifan lokal Jawa. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan kemurnian dari ajaran al-Qur'an, tetapi juga memperkaya wacana tafsir lokal dengan nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan toleransi yang kontekstual dengan kehidupan Masyarakat yang multikultural. Tafsir ini tidak hanya menampilkan Islam sebagai agama yang menolak kekerasan dan pemaksaan, tetapi juga mendorong terciptanya kerukunan dalam masyarakat yang plural. Kehadiran *Tafsīr al-Hudā* memperlihatkan bagaimana teks suci al-Qur'an dapat dipahami secara kontekstual melalui pendekatan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajaran universalnya. Oleh karena itu, karya Bakri Shahid dapat dipandang sebagai model penafsiran yang inklusif, humanis, dan adaptif, yang relevan untuk menjawab tantangan kehidupan beragama di tengah masyarakat yang majemuk.

B. Saran

Meskipun telah melakukan analisis terhadap penafsiran Bakri Shahid pada karya tafsirnya, *Tafsīr al-Hudā* penelitian ini tetaplah jauh dari kata sempurna, dan masih banyak keterbatasan. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi: ruang lingkup pembahasan, obyek penelitian, dan ayat yang diteliti. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penulis berharap

terdapat penelitian selanjutnya yang akan membahas dari kitab tafsir lokal, terlebih *Tafsīr al-Hudā*, dengan penelitian yang lebih terarah dan spesifik, yang notabnya mudah untuk diajarkan kepada masyarakat umum.

